

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pilar strategis pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, masyarakat disediakan berbagai pilihan metode kontrasepsi (Indrawati & Nurjanah, 2022). Di Indonesia, metode kontrasepsi hormonal seperti suntik KB, pil kombinasi, dan implan menjadi pilihan yang paling diminati oleh akseptor karena tingkat efektivitasnya yang tinggi, praktis, dan biaya yang relatif terjangkau. Namun, di samping efektivitasnya dalam mencegah kehamilan, penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang tidak luput dari efek samping. Salah satu efek samping dermatologis yang paling sering dikeluhkan dan mengganggu estetika adalah melasma (Harnani et al., 2021). Melasma merupakan kondisi hiperpigmentasi lokal pada kulit yang ditandai dengan munculnya makula atau bercak kecokelatan hingga abu-abu, terutama pada area wajah yang sering terpapar sinar matahari seperti pipi, dahi, dagu, dan di atas bibir. Secara patofisiologi, hormon estrogen dan progesteron sintetis yang terkandung dalam alat kontrasepsi dapat merangsang aktivitas melanosit (sel penghasil pigmen kulit) secara berlebihan. Paparan hormon ini memicu peningkatan produksi melanin, yang kemudian diperparah oleh radiasi sinar ultraviolet (UV) dari matahari. Meskipun tidak dikategorikan sebagai penyakit yang mengancam jiwa, melasma memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi akseptor KB, seperti penurunan rasa percaya diri, kecemasan, hingga penurunan kualitas hidup. Kejadian

melasma pada akseptor KB tidak terjadi secara seragam pada setiap wanita (Sulistyawati, 2023).

Prevalensi kejadian melasma pada akseptor KB di dunia bervariasi secara signifikan tergantung pada wilayah geografis, jenis kontrasepsi yang digunakan, ras/etnis, serta tingkat paparan sinar matahari. Secara global, data epidemiologi menunjukkan bahwa 11,3% hingga 46% pengguna kontrasepsi hormonal di berbagai negara mengalami melasma selama masa pemakaian mereka (WHO, 2024). Kejadian melasma pada akseptor KB di Indonesia mencatatkan angka yang cukup tinggi dibandingkan negara-negara Barat. Sebagai negara tropis yang terletak di garis khatulistiwa, kombinasi antara tingginya penggunaan kontrasepsi dan paparan sinar matahari intens menjadikan wanita Indonesia sangat rentan terhadap gangguan hiperpigmentasi ini. Persentase kejadian (proporsi) melasma pada kelompok akseptor KB berkisar antara 20,5% hingga mencapai 40% (DinKes. RI.2023). Kejadian melasma pada akseptor KB di Jawa Timur mencerminkan karakteristik wilayah urban-rural tropis yang padat, dengan angka cakupan KB aktif yang sangat tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, kepesertaan KB aktif berkisar 55%–62% (Din.Kes. Jatim, 2024). Di Kabupaten Mojokerto, penggunaan kontrasepsi, pada tahun 2022, terutama jenis suntik 3 bulan, memiliki hubungan dengan kejadian melasma (Asditya & Sukanto, 2023).

Terdapat karakteristik-karakteristik tertentu yang membuat seorang akseptor lebih rentan mengalami kondisi ini dibandingkan yang lain. Faktor-faktor seperti jenis kontrasepsi yang digunakan, durasi atau lama pemakaian, usia reproduktif, faktor genetik, jenis warna kulit (fototipe kulit), serta kebiasaan aktivitas di luar ruangan tanpa perlindungan tabir surya (sunscreen) diduga kuat menjadi indikator utama yang

memengaruhi kemunculan melasma. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara mendalam bagaimana karakteristik akseptor KB yang mengalami melasma guna memberikan edukasi dan penanganan yang tepat (Mujahidah, 2022).

Terlepas dari keberhasilan maupun keuntungan yang diperoleh dari penggunaan kontrasepsi pasti memiliki efek samping jika digunakan dalam kurun waktu yang lama (Brilliant et al., 2023). Hal ini dikarenakan adanya kandungan hormon dalam kontrasepsi yang dapat merubah sistem kerja tubuh. Salah satu efek samping yang ditimbulkan dari kontrasepsi adalah terjadinya melasma (Aditya, 2020). Munculnya melasma pada pengguna kontrasepsi mempengaruhi kualitas hidup sehari-hari. Melasma sering muncul pada area wajah sehingga hal ini mudah terlihat (Qayyum et al., 2022). Insidensi melasma tidak diketahui, tetapi kejadiannya lebih dominan pada wanita yang menggunakan kontrasepsi. Melasma dapat mengenai semua ras terutama pada penduduk yang tinggal di daerah yang tropis sekalipun (Majid, 2022)

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Akseptor KB Yang Mengalami Melasma Di Klinik Kecantikan Art Kelurahan Meri Mojokerto”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Karakteristik Akseptor KB Yang Mengalami Melasma Di Klinik Kecantikan Art Kelurahan Meri Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Karakteristik Akseptor KB Yang Mengalami Melasma Di Klinik Kecantikan Art Kelurahan Meri Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah referensi dan literatur ilmiah mengenai hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi , (pil, suntik, implan) dengan kejadian hiperpigmentasi kulit (melasma).Dan dapat Memperkuat teori bahwa estrogen dan progesteron dalam kontrasepsi , dapat memacu melanogenesis (pembentukan pigmen kulit).

2. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai informasi ilmiah tentang hubungan lama penggunaan kontrasepsi , dengan kejadian melasma pada akseptor KB

3. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi institusi untuk menyelaraskan kurikulum atau materi pengajaran dengan kondisi riil di lapangan mengenai standar kualitas pelayanan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akseptor KB

Memberikan pemahaman kepada akseptor KB mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi , jangka panjang, yaitu risiko timbulnya melasma. Membantu pengguna KB untuk lebih waspada dan melakukan tindakan pencegahan, seperti menggunakan tabir surya (sunscreen), sejak dini saat menggunakan KB ,.

2. Bagi Tempat Penelitian (Klinik Kecantikan Art Kelurahan Meri)

Hasil penelitian dapat digunakan oleh tenaga kesehatan atau terapis di klinik kecantikan sebagai dasar dalam memberikan konseling kepada pasien sebelum memberikan tindakan perawatan wajah dan membantu klinik dalam mengidentifikasi

profil pasien yang berisiko mengalami melasma, terutama pengguna kontrasepsi, jangka panjang, sehingga penanganan dapat lebih tepat.

